

Vol. 1, No. 2,  
September 2011

ISSN 2252-5491

# ***Forum Agribisnis***

## ***Agribusiness Forum***

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat**

Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina

### **Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Prima Fresh Mart (Pendekatan Service Quality)**

Dini Amrilla Utomo dan Rita Nurmawati

### **Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung**

Fitriyani Mir'ah Aliyatillah dan Nunung Kusnadi

### **Kelayakan Pengembangan Usaha Integrasi Padi dengan Sapi Potong pada Kondisi Risiko di Kelompok Tani Dewi Sri**

Bayu Sumantri dan Anna Fariyanti

### **Transmisi Harga Teh Hitam Grade Dust Indonesia**

Muhammad Fadhil Adinugroho dan Harmini

### **Analisis Daya Saing Ubi Jalar Cilembu Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat**

Ana Hoeridah dan Tintin Sarianti

***Program Studi Magister Sains Agribisnis  
Departemen Agribisnis  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB***



# Forum Agribisnis

Vol 1 No 2 September 2011

ISSN 2252-5491

## SUSUNAN REDAKSI

### Penanggung jawab :

Ketua Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

### Dewan Redaksi:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS  
Anggota : 1. Dr. Ir. Ratna Winandi, MS  
2. Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS.  
3. Dr. Ir. Amzul Rifin, MA  
4. Ir. Dwi Rachmina, MS

### Mitra Bestari sebagai Penelaah Ahli :

1. Prof. Dr. Bustanul Arifin (Universitas Lampung)
2. Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Universitas Gajah Mada)
3. Prof. Dr. Ir. Achmad Suryana, MS (Kementerian Pertanian)
4. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS (Universitas Brawijaya)
5. Dr. Ir. Muhammad Firdaus, MS (Institut Pertanian Bogor)

### Redaktur Pelaksana:

1. Ir. Harmini, MS
2. Ir. Netti Tinaprilla, MM
3. Maryono, SP., MSc

### Administrasi dan distribusi:

1. Hamid Jamaludin Muhrim, Amd
2. Yuni Sulistyawati, S.AB

### Alamat Redaksi:

Magister Sains Agribisnis (MSA),  
Departemen Agribisnis,  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen,  
Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga,  
Telp/Fax : (0251) 8629654,  
e-mail: [forum.agribisnis@gmail.com](mailto:forum.agribisnis@gmail.com)

---

**FORUM AGRIBISNIS (FA)** adalah jurnal ilmiah sebagai forum komunikasi antar peneliti, akademisi, penentu kebijakan dan praktisi dalam bidang agribisnis dan bidang terkait lainnya. Tulisan bersifat asli berisi analisis empirik atau tinjauan teoritis dan review buku terbaru. Jurnal diterbitkan setiap semester pada bulan Maret dan September.

---

# DAFTAR ISI

## Forum Agribisnis

Volume 1, No. 2 – September 2011

<b>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat</b> Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina	112 - 131
<b>Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Prima Fresh Mart (Pendekatan <i>Service Quality</i>)</b> Dini Amrilla Utomo dan Rita Nurmalina	132 - 150
<b>Analisis Daya saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung</b> Fitriyani Mir'ah Aliyatillah dan Nunung Kusnadi	151 - 166
<b>Kelayakan Pengembangan Usaha Integrasi Padi dengan Sapi Potong pada Kondisi Risiko di Kelompok Tani Dewi Sri</b> Bayu Sumantri dan Anna Fariyanti	167 - 182
<b>Transmisi Harga Teh Hitam <i>Grade Dust</i> Indonesia</b> Muhammad Fadhil Adinugroho dan Harmini	183 - 199
<b>Analisis Daya saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat</b> Ana Hoeridah dan Tintin Sarianti	200 - 216



# ANALISIS DAYASAING UBI JALAR CILEMBU DI KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

Ana Hoeridah<sup>1)</sup> dan Tintin Sarianti<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
t\_sarianti@yahoo.com

## ABSTRACT

*Today, Indonesia is still export fresh agriculture product with low selling price and competitive power than processed product with higher selling price. The condition also observed for sweet potato that exported in the fresh form with low selling price and in turn lowering the competitive power of this product. Province of West Java is one of sweet potato production center. In 2009, "Cilembu" sweet potato becomes leading product of this commodity group that mostly produced in Subang Regency. Market destination of "Cilembu" is not only for domestic demand but also exported to many destination countries including Japan, Malaysia, Vietnam, Hongkong, and Singapore, but selling in the fresh form. Due to the large potential, it is important to examine the competitive power of the commodity and effect of government policy on "Cilembu" farming in Subang Regency. The research study was selected on purposive basis. The data analyzed using Policy Analysis Matrix (PAM) and sensitivity analysis. The result indicated that "Cilembu" farming in Sumedang Regency is profitable both financial and economic and has good competitive power (either comparative or competitive advantage). Government policy on domestic input is not effective yet because producer must pay higher price on the input than it should be. The policy is effective for tradable input due to subsidy. Output policy has restrictive nature due to export taxes and no subsidy for the commodity. Sensitivity analysis show that increasing of labor wage and changing on exchange rate is not affect competitive and comparative advantage, while decreasing on output will affect on competitive advantage (comparative advantage still exist).*

**Keyword(s):** *Analysis of Competitiveness, Sweet Cilembu, the Policy Analysis Matrix (PAM)*

## ABSTRAK

Indonesia masih mengeksport produk pertanian dalam bentuk segar sehingga harga jualnya rendah dan tidak bisa bersaing dengan produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kondisi tersebut terjadi pada komoditas ubi jalar yang masih banyak diekspor dalam keadaan segar sehingga nilai jualnya menjadi rendah sehingga mempengaruhi kondisi dayaasaing komoditas tersebut. Jawa Barat merupakan sentra produksi ubi jalar pada tahun 2009 dan memiliki komoditi unggulan yaitu ubi Cilembu yang diproduksi di Kabupaten Sumedang. Pemasaran ubi Cilembu tidak hanya di domestik, tetapi sudah diekspor ke negara Jepang, Malaysia, Vietnam, Hongkong, dan Singapura namun dijual dalam bentuk segar. Dengan adanya potensi yang dimiliki, sangat penting untuk menganalisis dayaasaing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang. Metode penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Analisis data menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas. Usaha ubi jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang menguntungkan secara finansial maupun ekonomi dan memiliki dayaasaing baik dilihat dari keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Kebijakan pemerintah terhadap input domestik belum efektif karena produsen harus membayar lebih mahal dari yang seharusnya, sedangkan untuk input *tradable* efektif dikarenakan ada subsidi.

Untuk kebijakan output bersifat menghambat yaitu adanya pajak ekspor dan tidak adanya kebijakan subsidi untuk komoditas ubi jalar. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan upah tenaga kerja, dan perubahan nilai tukar, tetap memiliki dayaSaing baik keunggulan komparatif maupun kompetitif, sedangkan terhadap penurunan output hanya memiliki keunggulan komparatif.

**Kata kunci :** Analisis DayaSaing, Ubi Cilembu, *Policy Analysis Matrix* (PAM)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pentingnya dayaSaing dalam perdagangan internasional dikarenakan adanya peluang pasar dan globalisasi yang bisa mengakibatkan negara-negara baru bersaing satu sama lain. Apabila suatu negara tidak bisa meningkatkan dayaSaing, maka produk-produk impor menjadi semakin banyak dan akan mempengaruhi perekonomian nasional.

Kondisi dayaSaing produk-produk pertanian di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, Jepang, Singapura dan Cina. Indonesia masih mengekspor produk pertanian dalam bentuk segar sehingga harga jualnya rendah dan tidak bisa bersaing dengan produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Ubi Jalar merupakan salah satu produk pertanian yang telah diekspor dalam bentuk segar maupun pasta. Indonesia memiliki lahan yang luas dan cocok untuk ditanami ubi jalar, tetapi permasalahan yang ada terkait dengan dayaSaing, jumlah produk bukan merupakan parameter tetapi kualitas produk yang lebih diutamakan.

Indonesia berpotensi dalam pengembangan ubi jalar yang bisa dijadikan komoditas unggulan pada setiap wilayah yang mengindikasikan setiap propinsi bisa membudidayakan

komoditi tersebut. Jawa Barat merupakan suatu propinsi sentra produksi ubi jalar di Indonesia yang memiliki produksi terbesar yaitu 469.646 ton dengan luas panen 33.387 hektar dan produktivitas 140,67 ku/ha. Konsumsi ubi jalar rata-rata per kapita, masyarakat Indonesia masih rendah yaitu rata-rata 2,064 kg/kapita/tahun dibandingkan dengan beras yaitu 84,24 kg/kapita/tahun yang menjadi makanan pokok.

Berdasarkan *Nutrition Action Health letter*, USA, ubi jalar menempati ranking satu dari 58 jenis sayuran sehingga disebut *Sweet Potatoes is The King of Vegetables* dan menurut WHO, ubi jalar mengandung vitamin A empat kali lebih tinggi dari wortel dan mengandung beta caroten serta antociamin<sup>3</sup>. Ubi cilembu merupakan salah satu Varietas Unggul Ubi Jalar yang telah Dilepas oleh Pemerintah Tahun 1977-2003 dan telah mendapat sertifikasi dari Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 1224/Kpts/TP.240/2/2001<sup>4</sup>.

Daerah pemasaran domestik meliputi Pulau Jawa, Bali dan Sumatera, biasanya ubi Cilembu digunakan sebagai bahan baku industri untuk diolah

<sup>3</sup> 15 Februari 2009. Telo (Ubi jalar) Indonesia diminati Jepang dan Korea. Edisi 816. Agrobis : Hlm 29. <http://onlinebuku.com/2009/03/12>

<sup>4</sup> SNI penguat DayaSaing Bangsa. <http://docs.google.com/>.

menjadi makanan seperti keripik, tape, dodol, keremes, selai, saus, tepung, aneka kue, mie, es krim dan sirup, sedangkan di luar negeri dipasarkan di Jepang dijadikan sebagai bahan pangan tradisional, diolah menjadi ethanol, bahan baku kosmetik dan minuman khas Jepang shake.

Sebagai varietas unggul, ubi Cilembu sangat disukai oleh pelaku usahatani maupun konsumen dan menduduki peringkat teratas pesanan internasional seperti Jepang, Korea, dan Malaysia. Negara yang menjadi importir yaitu Jepang dengan mengimpor 15 ton per dua minggu, sedangkan untuk negara Singapura dan Vietnam masih dalam tahap penjajakan<sup>5</sup>. Tetapi pada tahun 2010, ekspor ke Singapura sebanyak 10 ton per dua minggu dan Hongkong 4 ton per dua minggu telah direalisasikan. Dengan adanya pasar yang terbuka lebar bisa menjadi peluang untuk menjadikan ubi Cilembu sebagai komoditi daerah yang bisa bersaing di pasar internasional guna menambah pendapatan daerah setempat maupun sebagai devisa negara.

### **Perumusan masalah**

Ubi Cilembu merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Sumedang, dan terdapat dua Desa yang menjadi sentra produksi Ubi Cilembu yaitu Cilembu (Kecamatan Pamulihan) dan Nagara-wangi (Kecamatan Rancakalong). Dua desa tersebut mempunyai luas panen, produktivitas, dan produksi ubi jalar pada Tahun 2010 yang paling besar

diantara 10 kecamatan lainnya (Dinas Pertanian Sumedang 2010).

Produktivitas ubi cilembu di desa Cilembu dan desa Nagara-wangi tersebut bisa mencapai 14 ton/Ha, dengan produksi 3 ton dan luas tanam rata-rata 2.300 hektar. Sehingga di dua desa tersebut mengindikasikan bahwa keadaan tanah dan iklimnya lebih cocok dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Dayasaing berbasis potensi daerah memiliki indikator utama dan spesifik. Indikator utama merupakan indikator makro yang melibatkan semua pihak baik pemerintah daerah, swasta dan lembaga sosial, serta pihak-pihak yang berperan dalam pertumbuhan perekonomian daerah. Menurut Sumihardjo (2008), setiap indikator dan sub indikator dalam implementasinya memerlukan pengelolaan yang terintegrasi, terencana, konsisten dan berkesinambungan. Terdapat sembilan indikator makro penentu dayasaing daerah yaitu perekonomian daerah, keterbukaan, sistem keuangan, infrastruktur dan sumberdaya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, kelembagaan, kebijakan pemerintah, sumberdaya manusia, serta manajemen dan ekonomi mikro.

Ubi Cilembu merupakan varietas unggul yang berasal dari Desa Cilembu dan bersifat spesifik lokasi. Terdapat 200 hektar yang bisa ditanami ubi jalar terdiri dari lahan sawah dan kebun, tetapi lahan yang bisa menghasilkan ubi yang berkualitas baik hanyalah 15 hektar. Pola tanam yang dilakukan adalah padi-ubi jalar, karena jenis sawahnya adalah tadah hujan dan lahan yang baik ditanami ubi jalar adalah sawah. Ubi jalar biasanya

<sup>5</sup> TMA. 16 Desember 2004. Ubi Cilembu Sumedang Rambah Pasar Vietnam. Gatra. <http://www.gatra.com/artikel.php?id=50639>

ditanam pada musim kemarau. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan jika ingin menjadikan ubi Cilembu sebagai komoditi unggulan desa Cilembu dan meningkatkan dayaSaingnya yaitu dengan menemukan alat untuk mengatasi hama lanas. Adanya bantuan pada saat pasca-panen pun harus diperhatikan karena belum adanya mesin pembersih dan pendingin. Berdasarkan indikator perekonomian daerah, PDRB Kabupaten Sumedang berdasarkan lapangan usahanya tahun 2009-2010, didominasi oleh sektor pertanian yaitu perkebunan dan tanaman bahan makanan.

Berdasarkan informasi, harga ubi Cilembu di tingkat petani adalah Rp 2.500/kg, tengkulak Rp 5.000/kg, dan di kios Rp 10.000/kg. Sedangkan ubi yang sudah dioven berkisar antara Rp 13.000/kg. Di supermarket Jepang, ubi Cilembu dijual dengan harga Rp 75.000/kg, sedangkan di Singapura dijual dengan harga Rp 150.000/kg. Di tingkat pedagang pengumpul dilakukan *grading*. untuk pemasaran ke Malaysia dilakukan *grading* berdasarkan ukuran S, L, dan XL.

Walaupun produktivitasnya rendah diantara varietas lain, tetapi dari segi ekonomi, ubi Cilembu memiliki harga yang lebih tinggi (Rp 10.000) dibandingkan dengan varietas AC seharga Rp 2.400 di tingkat pengecer dan sudah memiliki *brand* tersendiri yang menjadi nilai jual.

Adanya 4 peluang dan 5 kendala berdasarkan indikator utama bisa menentukan dayaSaing berbasis potensi daerah komoditas unggulan ubi jalar

Cilembu. DayaSaing bisa dilihat dari keunggulan yang dimiliki baik komparatif (keuntungan sosial) maupun keunggulan kompetitif (keuntungan privat), dan pengaruh kebijakan suatu negara terhadap keberlanjutan pengusahaan ubi Cilembu baik insentif maupun disinsentif yang akan menentukan efektivitas, efisiensi dan kelayakan suatu usaha. Adapun perumusan masalah yang bisa dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat dayaSaing dari perusahaan ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap dayaSaing perusahaan ubi jalar?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dayaSaing perusahaan ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan ubi Cilembu.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Pendekatan Penelitian Sistem Usaha Pertanian dan Agribisnis**

Pada awalnya penelitian tentang sistem pertanian hanya terbatas pada tahap budidaya atau pola tanam, tetapi pada tahun 2000, sistem pertanian terus disempurnakan sehingga menjadi sebuah sistem agribisnis yang terintegrasi antara industri hulu, usahatani, industri hilir dan jasa pendukung. Sistem agribisnis sangat berkaitan dengan kemampuan bersaing, Suryana (2002) berpendapat bahwa



setiap subsistem harus berdayasaing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi sehingga terwujud secara nyata dan konkrit pada skala ekonomi di lapangan.

Pengusahaan ubi Cilembu di Sumedang belum memiliki sistem agribisnis yang terintegrasi. Setiap subsistem masih terpisah-pisah dan informasi harga dan produk hanya diketahui oleh pedagang besar.

### **Perkembangan Alat Analisis Dayasaing**

Penelitian tentang dayasaing terus berkembang, awalnya hanya mengukur keunggulan komparatif yang dilakukan dengan berbagai metoda diantaranya Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Pada era globalisasi saat ini penuh dengan persaingan maka keunggulan kompetitif juga perlu dianalisis dan metoda *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah alat analisis yang bisa mengukur keunggulan komparatif dan kompetitif. Penelitian tentang PAM telah dilakukan pada komoditi ubi jalar (Juarsa, 2008), pepaya di Desa Nagrak (Permana, 2007) dan manggis di Kecamatan Guguk (Irawadi, 2007) didapatkan bahwa analisis dayasaing ketiga komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang menunjukkan bahwa pengusahaan-nya efisien secara finansial dan ekonomi.

### **Kebijakan Subsidi Pupuk**

Pada akhir tahun 1990-an, Pemerintah mengumumkan paket Kebijakan Desember 1998 diantaranya

menghapus perbedaan harga pupuk. Tahun 2000 pemerintah kembali memberikan subsidi dalam bentuk insentif gas domestik (IGD). Tahun 2003 harga pupuk dunia menjadi meningkat, sehingga pemerintah meningkatkan dan memperluas subsidi, tidak hanya untuk pupuk Urea, tetapi untuk pupuk lainnya seperti SP-36, ZA dan NPK.

### **Penelitian tentang Ubi jalar Cilembu**

Jawa Barat merupakan wilayah paling proritas bagi pengembangan ubi jalar, hal ini bisa dilihat dari perhitungan *analytical hierarchy process* (AHP) dengan vektor prioritas peringkat 1. Menurut Surono (1999), tingginya vektor disebabkan faktor permintaan dan produktivitasnya tinggi serta indikator-indikator keunggulan komparatif relatif baik.

Dengan adanya potensi tersebut, penelitian terhadap analisis dayasaing ubi jalar Cilembu sebagai komoditi unggulan daerah Sumedang, Jawa Barat sangat penting dilakukan. Pada tahun 2007, Juarsa melakukan penelitian tentang dayasaing ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metoda PAM dan sensitivitas, sedangkan perbedaannya pada produk yang diekspor, tujuan ekspor dan lembaga pemasaran yang terkait dalam mendukung ekspor ubi jalar.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dayasaing suatu komoditas berawal dari adanya hubungan ekonomi antar

satu negara dengan negara yang lain. Terdapat tiga bentuk hubungan ekonomi yaitu pertukaran hasil atau output (barang dan jasa), sarana produksi (modal, tenaga kerja, dan teknologi), dan segi kredit atau utang-piutang. Daya saing terdiri dari analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Perdagangan akan terjadi karena suatu daerah bisa memproduksi barang tertentu secara lebih efisien dibandingkan dengan daerah lain. David Rivarado menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor suatu komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif rendah dan akan mengeksport suatu komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi sehingga akan terjadi spesialisasi produk.

Menurut Budiono (1997), terdapat tiga faktor utama yang menentukan keunggulan komparatif suatu negara yaitu : tersedianya sarana produksi, adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi makin besar (*economic of scale*), adanya perbedaan dalam laju kemajuan teknologi.

Menurut Kuncoro (2006) terdapat tiga model dalam keunggulan kompetitif yaitu model organisasi industri, berbasis sumberdaya dan gerilya.

### **Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan adalah suatu instrumen yang bisa mengubah *outcome* perekonomian, dalam pelaksanaannya ada kendala dan bisa menjadi penghambat atau pendukung tujuan yang

akan dicapai serta akhirnya dievaluasi menjadi strategi. Kebijakan barang ekspor bertujuan untuk menstabilkan harga dengan mengatur barang agar barang tersebut ada di dalam negeri, sedangkan kebijakan barang impor yaitu melindungi produsen dari persaingan harga dengan barang luar yang lebih murah.

Metoda PAM digunakan untuk menganalisis pengaruh intervensi pemerintah dan dampaknya pada sistem komoditas. Sistem komoditas yang dapat dipengaruhi meliputi empat analisis (Monke and Pearson, 1989) yaitu tingkat usahatani, penyampaian dari usahatani ke pengolah, pengolahan dan pemasaran.

Analisis sensitivitas merupakan suatu alat yang langsung menganalisa pengaruh-pengaruh risiko dan ketidakpastian dalam analisa proyek. Terdapat empat hal yang perlu diperhatikan yaitu terdapatnya *cost overrun*, perubahan dalam perbandingan harga terhadap tingkat harga umum, mundurnya waktu implementasi dan kesalahan dalam perkiraan hasil per hektar (Kadariah *et al*, 1999).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Cilembu, Kecamatan Tanjungsari, dan Desa Nagarawangi Kecamatan Ranca-kalong, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa kedua desa merupakan penghasil ubi jalar Cilembu dengan memiliki karakteristik tanah dengan berbagai kandungan mineral dan hara unik yang

membuat ubi dapat tumbuh sempurna dengan kualitas terbaik. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2011.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan petani dan pedagang pengumpul dengan bantuan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Perpustakaan LSI, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang, dan lembaga terkait lainnya.

### Metode Pengambilan Sampel

Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 50 petani ubi yang dilakukan dengan purposive, sedangkan untuk pedagang pengumpul dan eksportir dilakukan dengan cara *snowball sampling*.

### Metode dan Prosedur Analisis

Alat yang digunakan untuk melihat dayasaing ubi jalar adalah Matrik Analisis Kebijakan (*Policy Analysis matrix/PAM*). Tabel PAM merupakan matrik yang terdiri dari komponen penerimaan, biaya dan keuntungan. Metoda PAM terdiri dari tiga baris dan 4 kolom. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membuat tabel buget privat dan mencari harga bayangan untuk output dan input. Input yang dipergunakan dalam kegiatan usahatani ubi Cilembu dialokasikan ke dalam kompo-

nen *tradable* dan *non tradable*. Tabel matrik analisis kebijakan dijabarkan pada tabel berikut.

**Tabel Matrik Analisis Kebijakan**

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Pearson, S dkk (2005)

Implikasi dan indikator kebijakan berdasarkan perhitungan pada matrik analisis kebijakan diuraikan sebagai berikut :

### Keunggulan Kompetitif

1.  $D = A - B - C$  (keuntungan privat), jika  $D > 0$ , maka sistem komoditas memperoleh keuntungan privat sehingga mampu berekspansi kecuali apabila sumberdaya terbatas atau ada alternatif komoditas lain yang menguntungkan.
2.  $PCR = C / A - B$  (rasio biaya privat), jika  $PCR < 1$  maka sistem komoditas mampu membiayai faktor dimasukkannya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki dayasaing secara kompetitif.

### Keunggulan Komparatif

1.  $H = E - F - G$  (keuntungan sosial), jika  $H > 0$ , maka usahatani telah berjalan efisien sehingga bisa berekspansi.

2.  $DRC = G/E-F$  (rasio biaya sumberdaya domestik), jika  $DRC < 1$ , maka sistem komoditi efisien dan memiliki keunggulan komparatif sehingga tanpa ada bantuan pemerintah masih tetap bisa berproduksi.

### Kebijakan Output

1.  $OT = I = A-E$  (Transfer output), menunjukkan kebijakan pemerintah yang diterapkan terhadap output yang mengakibatkan harga output berbeda dengan harga input. Jika  $I > 0$  menunjukkan besarnya insentif masyarakat terhadap produsen, artinya masyarakat membeli output dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya atau petani menerima harga output yang lebih tinggi daripada yang seharusnya.
2.  $NPCO = A/E$  (koefisien proteksi output nominal), digunakan untuk mengukur dampak insentif kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai output. Jika  $NPCO < 1$  terjadi pengurangan penerimaan petani akibat adanya kebijakan.

### Kebijakan Input

1.  $J = B-F$  (Transfer input domestik), menunjukkan adanya kebijakan pemerintah pada input *tradable*, jika  $J < 0$  adanya subsidi pemerintah terhadap input asing sehingga petani tidak membayar penuh korban sosial yang seharusnya. Subsidi yang dibebankan kepada pemerintah menyebabkan keuntungan produsen secara privat.

2.  $NPCI = B/F$  (Koefisien proteksi input nominal), jika  $NPCI < 1$  petani menerima subsidi atas input asing sehingga petani dapat membeli input asing dengan harga lebih rendah.
3.  $K = C-G$  (Transfer Faktor),  $K > 0$  adanya kebijakan pemerintah yang melindungi produsen input domestik dengan pemberian subsidi.

### Kebijakan Input-Output

1.  $EPC = (A-B)/(E-F)$  (Koefisien proteksi efektif) merupakan indikator dampak keseluruhan kebijakan input dan output. Sejauhmana kebijakan pemerintah melindungi atau menghambat produksi.  $EPC > 0$  bahwa kebijakan pemerintah memberikan dukungan terhadap aktivitas produksi dalam negeri.
2.  $TB = I - (K-J)$  (Transfer bersih) merupakan dampak kebijakan pemerintah secara keseluruhan terhadap penerimaan petani apakah merugikan atau sebaliknya.  $L > 0$  menunjukkan adanya tambahan surplus produsen yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan kepada input dan output.
3.  $PC = D/H$  (koefisien keuntungan) dampak insentif dari semua kebijakan output, input *tradable* dan domestik.  $PC > 1$  secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen.  $PC < 1$  kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan yang diterima produsen lebih kecil dibandingkan tanpa kebijakan.

4.  $SRP = L/E$  (Nilai rasio Subsidi bagi Produsen) mengidentifikasi akibat kebijakan pemerintah yang menunjukkan penambahan atau pengurangan penerimaan.  $SRP < 0$ , produsen mengeluarkan biaya lebih besar dari biaya sosial untuk berproduksi.

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat kelayakan suatu usaha apabila terdapat perubahan-perubahan Berdasarkan keadaan di lokasi penelitian perubahan yang terjadi adalah harga tenaga kerja, jumlah produksi dan nilai tukar.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Letak Geografis**

Kabupaten Sumedang memiliki luas wilayah 152.220 hektar yang terbagi kedalam luasan darat seluas 118.944 hektar (78,14%) dan pesawahan seluas 33.276 hektar (21,86%). Daerahnya berbukit-bukit dengan ketinggian tempat antara 25-1500 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis terletak diantara garis Meridian 7<sup>0</sup>50' Bujur Barat, 68<sup>0</sup>45' Bujur Timur, 1<sup>0</sup>23' Lintang Selatan dan 1<sup>0</sup>43' Lintang Utara. Batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Indramayu dan Subang, sebelah Barat dengan Kabupaten Bandung, sebelah Selatan dengan Kabupaten Garut dan sebelah Timur dengan Kabupaten Majalengka.

### **Jenis Tanah**

Terdapat tiga jenis tanah di Kabupaten Sumedang yaitu Aluvial, Tektonik dan Vulkanik.

### **Iklim**

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, keadaan curah hujan termasuk pada iklim agak basah yaitu tipe C. Selama tahun 2010, curah hujan berkisar dari 3.229 s.d 4.805 mm, dengan hari hujan berkisar dari 151 s.d 332 HH.

### **Komoditas Unggulan dalam Skala Optimistik Agribisnis**

Pada tahun 2004-2008, Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang telah menentukan komoditas unggulan yaitu Padi, Jagung, Ubi Jalar, Kedelai, Kacang Tanah, Jeruk Cikoneng, Sawo Sukatali, Salak, Pisang dan Mangga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Daya saing Ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang**

Pengusahaan ubi jalar di Kabupaten Sumedang dipusatkan di daerah pengembangan yaitu di Desa Cilembu (Pamulihan) sebagai penghasil ubi Cilembu dan Desa Nagarawangi (Rancakalong) yang memiliki *ekotype* tanah yang sama. Pada umumnya petani menanam beberapa jenis ubi yang ditanam, ubi ungu, merah dan kuning, tetapi mayoritas menanam ubi kuning yaitu ubi Cilembu. Daya saing ubi Cilembu di lokasi penelitian dianalisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Matriks disusun berdasarkan data penerimaan dan biaya produksi

yang terbagi menjadi dua bagian yaitu harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Biaya-biaya pada harga privat dan ekonomi masing-masing dibagi menjadi dua yaitu *tradable* dan *non tradable*. Hasil Perhitungan PAM dan indikatornya terdapat pada Lampiran 1 dan 2.

Analisis keunggulan kompetitif terdiri dari analisis keuntungan privat (*Privat Profit*) dan Rasio Biaya Privat (*Privat Cost Ratio/PCR*). Besarnya keuntungan privat adalah positif yaitu Rp 1.098,00 per kilogram ubi Cilembu, hal ini menunjukkan bahwa secara finansial perusahaan ubi jalar di kedua desa tersebut menguntungkan dengan adanya kebijakan pemerintah. Sedangkan nilai PCR lebih kecil dari satu (PCR 0,56), hal ini berarti untuk mendapatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat di lokasi penelitian diperlukan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu sebesar 0,56. Berdasarkan nilai PCR tersebut maka usahatani ubi Cilembu di kedua desa efisien secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif serta mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat.

Analisis keunggulan komparatif terdiri dari analisis keuntungan sosial (*Social Profit*) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resource Cost/DRC*). Keuntungan Sosial yang positif sebesar Rp 7.613/kg ubi Cilembu, menunjukkan bahwa usahatani ubi Cilembu di kedua desa menguntungkan secara ekonomi dan layak untuk diusahakan meskipun tanpa ada intervensi pemerintah. Nilai DRC

diperoleh sebesar 0,15 ( $DRC < 1$ ), artinya untuk memproduksi ubi Cilembu di lokasi penelitian hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 15 persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan usahatani ubi Cilembu di kedua desa efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif (dayasaing).

Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing ubi Cilembu dapat dilihat dari kebijakan output, kebijakan input dan kebijakan input-output.

### 1. Kebijakan Output

Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing ubi Cilembu yang langsung berpengaruh terhadap output dapat dilihat dari nilai Transfer Output (*Output Transfer/OT*) dan Koefisien Proteksi Output Nominal (*Nominal Protection Coefficient Output/NPCO*). Nilai OT yang diperoleh adalah negatif ( $OT < 0$ ) yaitu -Rp 6.605,00 yang mengindikasikan bahwa tidak ada insentif konsumen terhadap produsen, sehingga harga yang dibayarkan oleh konsumen lebih rendah dari seharusnya sehingga terjadi transfer output dari produsen ke konsumen. Dengan kata lain, tidak ada subsidi output yang menyebabkan harga sosial lebih tinggi daripada harga privat.

Indikator lain yang bisa digunakan untuk melihat dampak kebijakan pemerintah yaitu Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output. Nilai NPCO yang diperoleh yaitu 0,29 yang

mengindikasikan bahwa ada hambatan kebijakan pemerintah untuk melakukan ekspor diantaranya pungutan-pungutan liar dan biaya bea cukai yang sangat tinggi (2 kali lipat) apabila ekspor dilakukan pada hari libur. Petani hanya memperoleh 29 persen dari harga yang seharusnya yang menyebabkan petani tidak memperoleh insentif untuk meningkatkan produksi. Dengan tidak adanya transfer output dari konsumen ke produsen maka menyebabkan harga yang diterima oleh konsumen lebih rendah dari yang seharusnya dan terjadi kebijakan pemerintah yang melindungi konsumen domestik.

## 2. Kebijakan Input

Kebijakan yang dilakukan pemerintah terhadap input produksi dapat dilihat dari nilai Transfer Input (*Input Transfer/TI*), Transfer Faktor (*Factor Transfer/FT*) dan Koefisien Proteksi Nominal pada Input (*Nominal Protection Coefficient on Input/NPCI*).

Nilai Transfer Input (IT) merupakan selisih Biaya Input *Tradable* Privat dan Sosial. Jika nilai IT positif ( $IT > 0$ ), maka harga sosial input asing lebih tinggi dan produsen membayar lebih mahal. Nilai IT yang diperoleh untuk petani di Kabupaten Sumedang yaitu negatif Rp 157 menunjukkan adanya subsidi pemerintah terhadap input asing, sehingga produsen tidak membayar penuh untuk membeli input.

Transfer Faktor (FT) menunjukkan besarnya subsidi terhadap input *non tradable* dan diperoleh dari selisih biaya input *non tradable* privat dan sosial. Jika nilai TF positif ( $TF > 0$ ) maka terjadi

subsidi negatif dan nilai TF negatif ( $TF < 0$ ) maka terjadi subsidi positif. Nilai yang diperoleh untuk yaitu Rp 67/kg mengindikasikan bahwa terjadi subsidi negatif dari pemerintah. Petani dirugikan karena membayar input *non tradable* lebih tinggi dari seharusnya dikarenakan pajak dan perhitungan upah tenaga kerja tidak terdidi pada harga sosial sebesar 91 persen dari upah yang sebenarnya.

Koefisien proteksi input nominal (NPCI) adalah rasio dari biaya input *tradable* privat dan sosial dan merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input domestik. Dari hasil yang didapat NPCI kurang dari satu ( $NPCI < 1$ ) yaitu 0,52. Kebijakan pemerintah bersifat protektif terhadap input asing dan produsen menerima subsidi atas input asing sehingga produsen membeli dengan harga yang lebih murah. Petani menerima harga input yang lebih murah sebesar 52 persen dari yang seharusnya.

## 3. Kebijakan Input-Output

Dampak kebijakan pemerintah secara keseluruhan baik terhadap input maupun output dilihat dari Koefisien Proteksi Efektif (*Effective Protection Coefficient/EPC*), Transfer Bersih (*Net Transfer/NT*), Koefisien Keuntungan (*Profitability Coefficient/PC*) dan Rasio Subsidi Produsen/SRP.

Koefisien Proteksi Efektif (*Effective Protection Coefficient/EPC*) adalah rasio antara penerimaan privat dikurangi biaya input *tradable* dengan penerimaan sosial dikurangi biaya input *tradable* dan menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah melindungi atau meng-

hambat produksi domestik. Nilai EPC yang diperoleh yaitu 0,28 ( $EPC < 1$ ) menggambarkan kebijakan terhadap output maupun subsidi input bersifat menghambat (tidak efektif) dan tidak memberikan insentif terhadap petani untuk memproduksi.

Transfer bersih (NT) merupakan selisih antara keuntungan Privat dan keuntungan sosial (asumsi pasar persaingan sempurna) yang menggambarkan dampak kebijakan pemerintah terhadap penerimaan apakah menguntungkan atau merugikan. Nilai NT yang diperoleh bernilai negatif yaitu -Rp 6.515 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tidak memberikan insentif untuk meningkatkan produksi. Keuntungan yang diperoleh ketika ada kebijakan pemerintah lebih rendah Rp 6.515/kg dibandingkan dengan tidak adanya campur tangan pemerintah.

Pengaruh kebijakan secara keseluruhan dicerminkan oleh Koefisien keuntungan (PC) yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial dan diperoleh dari rasio penerimaan privat dengan sosial. Nilai PC yang diperoleh 0,14 yang mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh petani Cilembu hanya 14 persen dari yang seharusnya.

Nilai rasio subsidi bagi produsen (SRP) menggambarkan tingkat penambahan dan pengurangan penerimaan karena adanya kebijakan pemerintah dan merupakan rasio antara transfer bersih dengan penerimaan berdasarkan harga bayangan. SRP yang negatif ( $< 0$ ) menyebabkan kebijakan pemerintah menyebabkan produsen mengeluarkan

biaya produksi lebih besar dari biaya sosial untuk memproduksi. Nilai yang diperoleh yaitu -0,7 yang menyebabkan petani mengeluarkan biaya produksi lebih besar 70 persen dari biaya sosialnya.

### **Pengaruh Perubahan Upah Tenaga Kerja, Hasil Produksi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Daya Saing Ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang**

Perubahan daya saing ubi cilembu dapat terjadi apabila terdapat beberapa perubahan pada kegiatan usahatani ubi cilembu. Adapun perubahan yang sering terjadi adalah perubahan upah tenaga kerja, perubahan hasil produksi ubi cilembu serta perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Jika terjadi perubahan upah tenaga kerja menjadi Rp 35.000 dan nilai tukar mengalami apresiasi. Berdasarkan nilai indikator PP, SP, PCR dan DRC, perusahaan ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang masih menguntungkan secara finansial dan ekonomi sehingga memiliki daya saing baik dari keunggulan kompetitif maupun komparatif, hasil perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 3.

Jika terjadi penurunan output sebesar 50 persen. Berdasarkan nilai indikator PP, SP, PCR dan DRC, perusahaan ubi Cilembu di Kabupaten Sumedang masih menguntungkan secara ekonomi sehingga memiliki daya saing dari sisi keunggulan komparatif tetapi tidak menguntungkan secara finansial dan tidak memiliki keunggulan kompetitif, hasil perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 4.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan Husni tahun 2003, ekspor produk pertanian dalam jangka panjang dipengaruhi oleh investasi privat di sektor pertanian, harga ekspor dan nilai tukar riil. Dikarenakan pengaruhnya sangat dominan terhadap komoditas yang memiliki orientasi dan potensi ekspor maka nilai tukar riil, sangat perlu dihitung sensitivitasnya untuk mengetahui daya saing usahatani ubi jalar. Analisis yang dilakukan adalah bila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar melemah menjadi Rp 10.950 dengan asumsi faktor lainnya *ceteris paribus*, nilai tersebut didasarkan pada nilai tengah kurs Rupiah lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil perhitungan (Lampiran 5) nilai Keuntungan Privat (PP) dan Rasio Biaya Privat (PCR) tidak berubah, dikarenakan nilai pada kedua indikator tersebut tidak berdasarkan nilai tukar, tetapi pada harga aktual. Sebaliknya Keuntungan Sosial (SP) meningkat menjadi Rp 10.054. Dengan hasil yang masih positif ( $SP > 0$ ) mengindikasikan bahwa usahatani ubi Cilembu masih menguntungkan secara finansial maupun ekonomi dan memiliki daya saing baik keunggulan kompetitif dan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai PCR dan DRC yang kurang dari satu yaitu 0,56 dan 0,12.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis matrik kebijakan (PAM), dapat disimpulkan bahwa usahatani ubi jalar menguntungkan secara finansial maupun ekonomi dan

memiliki daya saing baik dilihat dari keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input domestik belum efektif karena produsen harus membayar lebih mahal dari yang seharusnya, sedangkan untuk input *tradable* efektif dikarenakan ada subsidi. Untuk kebijakan output bersifat menghambat yaitu adanya pajak ekspor dan tidak adanya kebijakan subsidi untuk komoditas ubi jalar. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah masih bersifat disinsentif terhadap petani untuk meningkatkan produksinya dan harus mengeluarkan biaya lebih besar dari biaya sosialnya.

Hasil analisis sensitivitas bila terjadi kenaikan upah tenaga kerja dan menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika masih menguntungkan secara finansial maupun ekonomi dan tetap memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Sedangkan bila terjadi penurunan jumlah produksi sampai 50 persen, pengusahaan ubi jalar tidak menguntungkan secara finansial dan tidak memiliki keunggulan kompetitif walaupun masih menguntungkan secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan petani dan pengeksport ubi jalar agar terus mengembangkan usahatani ubi jalar karena menguntungkan dan memiliki daya saing baik keunggulan kompetitif maupun komparatif. Eksportir bisa bermitra dengan perusahaan lain

untuk memperbanyak jumlah produk yang diekspor karena ubi jalar merupakan komoditas yang memiliki potensi ekspor yang cukup baik.

Untuk Dinas Pertanian setempat, berdasarkan hasil analisis sensitivitas terhadap penurunan output, maka diperlukan penelitian untuk penanggulangan hama lanas yang bisa menyebabkan ubi jalar di Kabupaten Sumedang tidak kompetitif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1997. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Gittinger JP. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Irawadi, A. 2007. *Analisis Daya Saing dan Pemasaran Buah Manggis (Kasus di Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat)* [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Juarsa, MI. 2007. *Daya Saing Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan Jawa Barat* [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kadariah, Karlina L, Gray C. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro M. 2006. *Strategi bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. PT Erlangga. Jakarta.
- Malian, Husni. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian Dan Produksi Pertanian Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi Volume 21 Nomor 2, Oktober 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Monke E. and S R Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press Ithaca. New York.
- Pearson S, Gotsch C, Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Permana, L. 2007. *Analisis Daya Saing Buah Pepaya (Carica papaya L) (Kasus di Desa Nagrak, Kecamatan Sukaraja dan Desa Pasirgaok, Kecamatan Rancabungur, Bogor, Jawa Barat)* [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sumihardjo T. 2008. *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung : Fokusmedia.
- Surono N. 1999. *Analisis Daya Saing Beberapa Komoditi Tanaman Pangan Pada Beberapa Lokasi Pengembangan : Sebagai Bahan Pertimbangan Dalam Memilih Komoditi Unggulan dan Wilayah Andalan Bagi Pengembangannya* [tesis] Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Suryana, A. 2002. Membangun Ketahanan Pangan Regional Melalui Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis. In : Prosiding Lokakarya “Pengembangan Usahatani Terpadu Berwawasan Agribisnis Menunjang Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Jawa barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. Lembang.

**Lampiran 1. Matriks Analisis Kebijakan Pengusahaan Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang per musim Tahun 2011 (Rp/kg Ubi Jalar)**

Keterangan	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	2.720,00	167	1.455,00	1.098,00
Harga Sosial	9.325,00	324	1.388,00	7.613,00
Dampak Kebijakan	-6.605,00	-157	67,00	-6.515,00

**Lampiran 2. Indikator-Indikator Analisis PAM pada pengusahaan Ubi Jalar Cilembu di kabupaten Sumedang Tahun 2011**

Indikator	Nilai
Keuntungan Privat (PP)	1.098,00
Keuntungan Sosial (SP)	7.613,00
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,57
Rasio Sumberdaya Domestik (DRC)	0,15
Transfer Output (OT)	-6.605,00
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	0,29
Transfer Input (IT)	-157,00
Transfer faktor (TF)	67,00
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	0,52
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0,28
Transfer Bersih (NT)	-6.515,00
Koefisien Keuntungan (PC)	0,14
Rasio Subsidi Produsen (SRP)	-0,70

**Lampiran 3. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) Pengusahaan Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang tahun 2011 bila terjadi kenaikan upah**

Keterangan	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	2.720	167	1677	876
Harga Sosial	9.325	324	1593	7.408
Dampak Kebijakan	-6.605	-157	84	-6.532

**Lampiran 4. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) Pengusahaan Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang tahun 2011 bila terjadi Penurunan Jumlah Produksi**

Keterangan	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	1.360	167	1677	-484
Harga Sosial	4.663	324	1593	2.746
Dampak Kebijakan	-3.303	-157	84	-3.230

**Lampiran 5. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) Pengusahaan Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang tahun 2011 bila Nilai Tukar Rupiah menjadi Rp 8.500/US\$**

Keterangan	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	2.720	167	1.455	1.098
Harga Sosial	11.777	335	1.388	10.054
Dampak Kebijakan	-9.057	-168	67	-8.956

